

BAB 1

PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan dibahas mengenai bagaimana latar belakang dan alasan penelitian ini dilakukan, apa saja rumusan masalah yang akan dicari, apa saja tujuan dilakukannya penelitian ini, manfaat dari dilakukannya penelitian ini, serta bagaimana struktur organisasi skripsi ini disusun.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Linguistik memiliki beberapa kajian ilmu atau bidang yang dipelajari, salah satunya yaitu ilmu tentang bunyi (fonologi). Fonologi adalah bidang dalam linguistik yang menyelidiki bunyi-bunyi bahasa menurut fungsinya (Kridalaksana, 2008). Verhaar (1984) juga menambahkan bahwa fonologi adalah bidang khusus dalam linguistik yang mengamati bunyi-bunyi suatu bahasa tertentu sesuai dengan fungsinya untuk membedakan suatu makna leksikalnya. Dalam pengertian lain juga disebutkan bahwa fonologi merupakan ilmu pengetahuan yang menelaah bagaimana manusia memproduksi bunyi, menelaah bunyi, dan bagaimana alat pendengar menerima bunyi (O'Connor, 1970). Berdasarkan ketiga pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa fonologi merupakan suatu ilmu yang mempelajari bunyi bahasa yang diproduksi maupun yang didengar manusia untuk membedakan maknanya.

Sebagai pemelajar bahasa, tentunya ilmu fonologi sangatlah diperlukan. Pemelajar bahasa harus dapat memahami dan menerapkan bagaimana pengucapan suatu bahasa tersebut. Pengucapan suatu bahasa harus dilakukan dengan benar agar menghindari terjadinya kesalahpahaman makna saat berbicara. Oleh karena itu, para pemelajar bahasa harus mempelajari dengan baik aturan-aturan fonologi yang terdapat dalam bahasa yang akan dipelajarinya agar dapat melakukan pengucapan bahasanya dengan baik dan benar.

Bahasa Korea juga memiliki aturan fonologi tersendiri. Aturan fonologi dalam bahasa Korea dan bahasa Indonesia memiliki perbedaan,

hususnya dalam aturan pengucapan bahasanya. Misalnya pada aturan pengucapan bahasa Korea terdapat aturan yang membuat cara pengucapan suatu tulisan berbeda dengan cara penulisannya seperti, kata 십리 /ʃɪb.ɾi/ ditulis seperti ini tetapi cara mengucapkannya berubah total menjadi [십니] [ʃim.ni], sedangkan dalam aturan pengucapan bahasa Indonesia tidak ada aturan yang membuat suatu tulisan ketika diucapkan menjadi berubah total berbeda dengan tulisannya. Brown (2007) mengungkapkan, semakin banyak perbedaan antara bahasa penutur dengan bahasa asing akan menyebabkan kesulitan dalam proses pembelajaran bahasa asing tersebut. Oleh karena itu, pemelajar Indonesia dapat menemukan kesulitan saat mempelajari bahasa Korea karena perbedaan yang ada.

Jeon (2015) menyebutkan bahwa sebagian besar komunikasi dalam bahasa Korea dilakukan melalui berbicara dan mendengarkan. Evaluasi kemampuan pemelajar untuk berbicara bahasa Korea sangat berbeda tergantung pada seberapa akurat pengucapannya. Tidak peduli berapa banyak kosakata dan tata bahasa yang digunakan dengan benar, jika pengucapannya tidak alami atau pengucapannya sulit dipahami oleh pendengar, kemampuan bahasa Korea tidak pernah luar biasa.

Penelitian mengenai ketidaktepatan pengucapan dalam bahasa Korea sudah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti, seperti Uk (2018), Jang (2015), dan Kim (2008). Dalam penelitian tersebut banyak ditemukan pemelajar bahasa Korea, khususnya para pemelajar Tiongkok yang melakukan ketidaktepatan dalam pengucapan bahasa Korea. Ketidaktepatan itu disebabkan oleh adanya perbedaan besar pada fenomena perubahan bunyi fonem seperti asimilasi konsonan dan palatalisasi dalam bahasa Korea dan bahasa Tiongkok, lalu pemelajar Tiongkok yang terbiasa dengan aturan pengucapan bahasa Tiongkok mengalami kesulitan untuk melafalkan pelafalan bahasa Korea, dan pemelajar Tiongkok mengalami kesulitan untuk membedakan suara fonetik yang ada dalam bahasa Korea.

Pemelajar bahasa Korea yang memiliki pengucapan yang kurang tepat, menunjukkan masalah tidak hanya dalam berbicara tetapi juga dalam komunikasi. Selain itu, pemelajar bahasa Korea yang tidak dapat

mengucapkan bahasa Korea dengan benar juga sering membuat kesalahan dalam menulis, memahami isi cerita, dan membaca (Jeon, 2015). Kesalahan yang dibuat dalam menulis misalnya, pemelajar bahasa Korea mengucapkan kata *gongbu* (공부) menjadi *gonbu* (곤부), hal ini tentunya dapat membuat pemelajar melakukan kesalahan saat menuliskan kata Korea sesuai dengan pengucapannya yang tidak tepat. Kesalahan yang dibuat dalam memahami isi cerita, misalnya ketika pemelajar tidak dapat memahami isi cerita yang mereka dengar karena mereka kurang mampu dalam mendengar dan mengenali pengucapan orang lain dengan benar. Dalam membaca, kesalahan yang terjadi misalnya, ketika terjadi ketidaktepatan pengucapan saat membaca, pemelajar tidak dapat membaca apa yang mereka baca, atau ketika pemelajar membacanya, sulit bagi pemelajar lain untuk memahami kontennya sendiri karena pengucapan dan ejaan dari bahan bacaan yang berbeda (Jeon, 2015). Oleh karena itu, menurut Jeon (2015) pengucapan dalam suatu bahasa memiliki keterkaitan dengan semua fungsi komunikasi dan merupakan standar dasar untuk mengevaluasi kemampuan bahasa Korea pemelajar.

Agar terciptanya pengucapan dalam bahasa Korea dengan baik, pemelajar bahasa Korea perlu untuk mengetahui salah satu aturan penting dalam fonologi bahasa Korea yaitu aturan asimilasi. Asimilasi adalah perubahan bunyi dari dua bunyi yang tidak sama menjadi bunyi yang sama atau hampir sama, hal ini terjadi karena bunyi-bunyi bahasa itu diucapkan secara berurutan sehingga berpotensi untuk saling memengaruhi atau dipengaruhi (Muslich, 2008). Lalu Park dan Lee (2018) mengungkapkan bahwa, asimilasi adalah fenomena di mana suatu suara berubah menjadi sama atau mirip dengan suara lain karena pengaruh suara lain yang ada di sekitarnya. Aturan asimilasi dalam bahasa Korea dilakukan untuk mempermudah masyarakat Korea dalam mengucapkan suatu kata. Dalam bahasa Korea, asimilasi ada yang terjadi pada konsonan (자음 동화), ada pula yang terjadi pada vokal (모음 동화). Namun, asimilasi yang paling sering terjadi yaitu pada huruf konsonannya.

Asimilasi konsonan atau disebut *jaeum donghwa* (자음 동화) dalam bahasa Korea terbagi menjadi beberapa fenomena. Sin dan Cha (2013) serta

Park dan Lee (2018) menyebutkan fenomena asimilasi konsonan dalam bahasa Korea secara garis besar terbagi menjadi nasalisasi atau *bieumhwa* (비음화), lateralisasi atau *seolcheukeumhwa* (설측음화) / *yueumhwa* (유음화), glotalisasi atau *gyeongeumhwa* (경음화), dan palatalisasi atau *gugae-eumhwa* (구개음화). Dari semua jenis fenomena asimilasi konsonan bahasa Korea yang disebutkan di atas, peneliti sangat tertarik untuk meneliti tentang nasalisasi konsonan atau *jaeumbieumhwa* (자음비음화). Hal ini dikarenakan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Uk (2018) mengenai ketidaktepatan pengucapan bahasa Korea, ditemukan banyak pengucapan yang kurang tepat terutama dalam nasalisasi atau *bieumhwa* (비음화). Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti apakah pada pemelajar Indonesia juga memiliki kesalahan dominan dalam aturan pengucapan nasalisasi bahasa Korea.

Pengertian nasalisasi dalam bahasa Indonesia adalah bunyi yang dihasilkan dengan mengeluarkan udara melalui rongga hidung dengan menghambat udara dalam rongga mulut pada tempat artikulasi bunyi-bunyi tersebut (Nikelas, 1988). Sedangkan nasalisasi dalam bahasa Korea adalah fenomena perubahan bunyi suara yang bukan merupakan suara nasal (suara hidung) menjadi bunyi suara nasal ketika berada di depan suara nasal (Park dan Lee, 2018). Dapat disimpulkan bahwa nasalisasi adalah proses perubahan bunyi menjadi bunyi yang dihasilkan dari rongga hidung atau bunyi nasal, yang terjadi akibat terpengaruh oleh bunyi fonem tertentu.

Jika dalam bahasa Indonesia huruf konsonan nasal adalah m, n, ŋ [ng], dan ɲ [ny], dalam bahasa Korea huruf konsonan nasal adalah ㅁ [m], ㄴ [n], dan ㅇ [ng]. Contoh fenomena nasalisasi dalam bahasa Indonesia seperti pada kata ‘memakai’ yang merupakan gabungan dari imbuhan ‘mem-’ dengan kata ‘pakai’, konsonan ‘p’ menjadi luluh karena terpengaruh proses nasalisasi ‘mem- + p → mem- + Ø’ sehingga mem- + pakai tidak menjadi memakai tetapi memakai. Sedangkan, nasalisasi dalam bahasa Korea contohnya seperti pada kata ‘먹는’ /mʌg.nʌn/ yang jika dibaca

menjadi [멍는] [maŋ.nuŋ] karena terpengaruh oleh proses nasalisasi ‘ㄱ + ㄴ → ㅇ + ㄴ’.

Proses nasalisasi huruf konsonan dalam bahasa Korea ada beberapa macam jenisnya. Berdasarkan Sin dan Cha (2013), Sinsago (2009), dan Kim (2012), jenis nasalisasi konsonan dalam bahasa Korea dapat disimpulkan sebagai berikut:

Tabel 1.1
Tabel jenis nasalisasi konsonan bahasa Korea

Jenis	Contoh
ㄱ(ㄱ,ㅋ,ㆁ,ㄷ), ㄷ(ㄷ,ㄱ,ㅈ,ㅊ,ㅌ,ㅎ), ㅂ(ㅂ,ㅅ,ㅆ,ㅍ) + ㄴ, ㄹ → ㅇ, ㄴ, ㄹ + ㄴ, ㄹ	먹는[멍는], 맞는[만는], 밤물[밤물]
ㄴ, ㄴ, ㅇ + ㄴ → ㄴ, ㄴ, ㅇ + ㄴ	담력[담녁], 결단력[결판녁], 강릉[강능]
ㄱ, ㄷ, ㅂ + ㄴ → ㅇ, ㄴ, ㄹ + ㄴ	막론[망논], 몇 리[면니], 십리[심니]

Berdasarkan data di atas, jenis aturan nasalisasi konsonan dalam bahasa Korea cukup banyak bentuknya. Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan bahwa dengan banyaknya bentuk nasalisasi konsonan dalam bahasa Korea, kemungkinan besar dapat ditemukan pemelajar bahasa Korea yang tidak melakukan nasalisasi konsonan saat mengucapkan kata bahasa Korea. Apalagi, jika aturan nasalisasi tersebut berbeda dengan aturan yang ada dalam bahasa ibunya.

Berdasarkan pembahasan yang sudah dijabarkan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Identifikasi Nasalisasi Konsonan (자음 비음화) dalam Pengucapan Kata Bahasa Korea (studi kasus pada mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Korea FPBS UPI**

angkatan 2017)”. Peneliti memilih identifikasi nasalisasi konsonan bahasa Korea untuk diteliti karena penelitian mengenai identifikasi nasalisasi konsonan bahasa Korea masih sangat sedikit ditemukan. Lalu, alasan pemilihan mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Korea sebagai subjek dari penelitian yang akan dilakukan karena peneliti beranggapan bahwa mahasiswa angkatan 2017 seharusnya sudah dapat melafalkan kosakata bahasa Korea yang mengalami nasalisasi dengan tepat karena sudah tiga tahun lebih mempelajari bahasa Korea, maka peneliti ingin mengetahui seberapa besar persentase mahasiswa yang tidak melakukan nasalisasi.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang hanya membagi kategori objek penelitiannya berdasarkan kemampuan berbahasa Koreanya saja atau pernah tidaknya pergi ke Korea saja, peneliti ingin mengidentifikasi mahasiswa pendidikan bahasa Korea yang akan dibagi berdasarkan asal daerah, level TOPIK, jenis kelamin, pengetahuan akan teori nasalisasi konsonan bahasa Korea, dan pengetahuan akan kosakata yang disajikan untuk diujikan. Kelima kategori tersebut dipilih karena peneliti ingin mengetahui apakah asal daerah, level TOPIK, jenis kelamin, pengetahuan akan teori nasalisasi konsonan bahasa Korea, dan pengetahuan akan kosakata yang disajikan dapat menjadi faktor penyebab tidak dilakukannya nasalisasi konsonan pada pelafalan kata bahasa Korea.

Dalam penelitian sebelumnya, level TOPIK, pengetahuan akan teori nasal dan pengetahuan akan kosakata mempengaruhi tidak dilakukannya nasalisasi konsonan. Ditambahkannya asal daerah karena berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Johan (2018) asal daerah menjadi faktor penyebab terjadinya interferensi saat mempelajari bahasa baru, sedangkan ditambahnya jenis kelamin karena berdasarkan penelitian Neulip dan McCroskey (1997) serta Lin dan Rancer (2003) jenis kelamin mempengaruhi terjadinya kecemasan komunikasi, yaitu hal yang membuat seseorang ragu untuk mengucapkan kata atau berbicara dikarenakan keraguan/kecemasannya.

Perbedaan lainnya, peneliti akan menggunakan aplikasi PRAAT untuk membantu mendeteksi apakah suatu pengucapan melakukan nasalisasi atau tidak. Tujuan penggunaan aplikasi ini adalah untuk melihat perbedaan

pelafalan dengan lebih jelas melalui grafik yang ditampilkan oleh aplikasi PRAAT. Selain itu, pada penelitian sebelumnya hanya meneliti ketidaktepatan pada satu jenis huruf nasal saja atau hanya beberapa huruf nasal saja, oleh karena itu peneliti ingin melengkapi dengan meneliti pada semua huruf nasal Korea yang ada.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1) Apa saja bentuk nasalisasi konsonan bahasa Korea yang paling dikuasai mahasiswa?
- 2) Apa saja bentuk nasalisasi konsonan bahasa Korea yang paling banyak tidak dilakukan oleh mahasiswa?
- 3) Apa faktor yang mempengaruhi mahasiswa tidak melakukan nasalisasi pada konsonan bahasa Korea?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui apa saja bentuk nasalisasi konsonan bahasa Korea yang paling dikuasai mahasiswa.
- 2) Untuk mengetahui apa saja bentuk nasalisasi konsonan bahasa Korea yang paling banyak tidak dilakukan oleh mahasiswa.
- 3) Untuk mengetahui apa faktor yang mempengaruhi mahasiswa tidak melakukan nasalisasi konsonan bahasa Korea.

1.4 Manfaat / Signifikasi Penelitian

Hasil dari sebuah penelitian diharapkan akan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat teoritis dan manfaat praktis dari penelitian ini, yaitu:

- 1) Manfaat Teoritis

- a) Menambah wawasan, pengetahuan, dan referensi tertulis dalam bidang pendidikan bahasa Korea khususnya dalam dunia pengajaran dan pembelajaran mengenai asimilasi pada huruf konsonan dalam bahasa Korea khususnya pada proses nasalisasi konsonan.
- b) Memberikan informasi tentang apa saja bentuk nasalisasi konsonan bahasa Korea yang banyak dilakukan dan tidak dilakukan dan apa saja faktor yang mempengaruhi tidak dilakukannya nasalisasi konsonan bahasa Korea yang dapat dijadikan acuan dalam pembuatan teori dalam penelitian selanjutnya.

2) Manfaat Praktis

- a) Bagi peneliti, dapat lebih memperdalam pengetahuan mengenai asimilasi konsonan dalam bahasa Korea khususnya pada proses nasalisasi konsonan.
- b) Bagi pendidik, dapat dijadikan sebagai bahan referensi pengajaran bahasa Korea, khususnya dalam proses nasalisasi konsonan.
- c) Bagi mahasiswa dan umumnya bagi pemelajar bahasa Korea, dapat memberikan pemahaman bagaimana proses asimilasi pada konsonan bahasa Korea, khususnya pada proses nasalisasi konsonan, sehingga dapat menghindari kesalahpahaman dalam berkomunikasi secara lisan.
- d) Bagi peneliti selanjutnya, dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Dalam pembahasan penelitian secara keseluruhan, peneliti mengikuti prosedur yang berlaku dalam pedoman penulisan karya ilmiah yang telah disarankan oleh pihak universitas, maka struktur penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1) BAB 1 PENDAHULUAN

Pada bab ini membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

2) BAB 2 KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini membahas tentang teori-teori yang menjadi acuan untuk pelaksanaan penelitian, yang meliputi teori tentang linguistik bahasa, fonologi, asimilasi konsonan dalam bahasa Korea, dan nasalisasi konsonan dalam bahasa Korea.

3) BAB 3 METODE PENELITIAN

Pada bab ini membahas tentang alur penelitian dari mulai pendekatan penelitian yang diterapkan, instrument yang digunakan, tahapan pengumpulan data yang dilakukan, hingga langkah-langkah analisis data yang dijalankan berdasarkan metode yang digunakan.

4) BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini membahas tentang hasil penelitian dan masalah-masalah yang sebelumnya telah dirumuskan pada bab pendahuluan dengan menggunakan metode yang dijabarkan pada bab 3.

5) BAB 5 SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Pada bab ini membahas tentang simpulan, implikasi, dan rekomendasi yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian ini.